

Hubungan Kemandirian dengan *Strategi Coping* Pada Siswa

Dinda Agustin Kusuma Dewi¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

Abstrack. *The study was conducted to determine the relationship of independence with coping strategies on student SMK 05 Samarinda. The method used is quantitative. Subjects in the study a number of 80 students. Methods of data collection using two scales, namely scale cheating coping strategies, and independence with the Likert scale model. Data were analyzed with correlation product momen and models gradually filled with the help of the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows. Results of this study indicate that there are positive and highly significant correlation between independence with coping strategies students SMK 05 Samarinda with $r = 0.858$ and $p = 0.000$. Then the partial correlation results obtained results are highly significant relationship only between the emotional aspect to an independent variable with a value $r = 1,000$ and $p = 0,000$. Then in aspek of behavior shows the value $r = 0,523$ dan $p = 0,000 < 0,05$ which means that there is a relationship which was not significant between the behavioral aspects to an independent variable. Then the aspect of value shows the value $r = 0,267$ dan $p = 0,035 < 0,05$ meaning that there is a significant correlation between the low and the value of the variable aspect of independence.*

Keywords: *coping strategies, independence*

Abstrack. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan independensi dengan strategi coping pada siswa SMK 05 Samarinda. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 80 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala, yaitu strategi mengatasi kecurangan skala, dan independensi dengan model skala Likert. Data dianalisis dengan korelasi momen produk dan model secara bertahap diisi dengan bantuan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 untuk Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kemandirian dengan strategi coping siswa SMK 05 Samarinda dengan $r = 0,858$ dan $p = 0,000$. Kemudian hasil korelasi parsial diperoleh hasil hubungan yang sangat signifikan hanya antara aspek emosional dengan variabel independen dengan nilai $r = 1.000$ dan $p = 0.000$. Kemudian pada aspek perilaku menunjukkan nilai $r = 0,523$ dan $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang tidak signifikan antara aspek perilaku dengan variabel independen. Kemudian aspek nilai menunjukkan nilai $r = 0,267$ dan $p = 0,035 < 0,05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara rendah dan nilai variabel aspek independensi.

Kata kunci: strategi coping, kemandirian.

¹ Email: dinda.agustin@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan di dunia kerja yang disebut dengan praktek kerja industri/instansi (Prakerin). Dalam pelaksanaan praktek kerja industri/instansi ini sekolah menjalin kerja sama dengan institusi pasangan sebagai mitra kerja dalam penyelenggaraan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu tamatan yang berwawasan mutu, keunggulan dan bermuatan ekonomis sesuai dengan tuntutan lapangan kerja yaitu memiliki disiplin, etos kerja, penuh inisiatif, keunggulan dan bermuatan ekonomi serta kreatif. Praktek kerja industri/instansi bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasi sikap, nilai dan budaya industri yang berorientasi pada mutu, nilai-nilai ekonomis, dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif. (Depdikbud,1999).

Sementara itu Pakpahan (1995) berpendapat tujuan diselenggarakan pendidikan sistem ganda (Prakerin) adalah: 1) menghasilkan tenaga kerja yang bermutu yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan, 2) memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan antara SMK dengan dunia usaha/industri, 3) meningkatkan efektifitas dan efisiensi program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang bermutu, 4) meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja bermutu; dan 5) memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada responden siswa kelas XI yang sedang melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di SMK 05 Samarinda, yaitu dimana siswa yang melaksanakan PSG di berbagai instansi pemerintah maupun diluar instansi baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis mencermati Pendidikan Sistem Ganda pada siswa maupun siswi. Inti dari Pendidikan Sistem Ganda adalah agar siswa dituntut untuk mandiri dalam memecahkan masalah seperti mampu menyesuaikan diri dengan dunia baru.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) secara umum *strategi koping* dibagi menjadi dua macam. *Strategi koping* berfokus pada masalah, dan strategi koping berfokus pada emosi. *Strategi koping* yang

berfokus pada masalah, dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stress, yang termasuk *strategi koping* berfokus pada masalah yaitu: *planful problem solving* dimana individu melakukan usaha tertentu untuk mengubah keadaan dengan diikuti pendekatan analitis; *confrontative coping* dimana individu bereaksi untuk mengubah keadaan dengan resiko yang harus diambil; *seeking social support* dimana individu mencari dukungan dari pihak luar baik berupa informasi, bantuan nyata, maupun dukungan emosional. *Strategi koping* yang berfokus pada emosi, dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan.

Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari ada saat seseorang individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan. Individu tidak dapat mengambil tindakan *fight or flight* (dihadapi atau ditinggalkan) untuk mengurangi tekanan tersebut Doeglas (Clereq dan Smet, 2005). Ada berbagai cara dalam menyelesaikan suatu masalah yaitu dengan menghadapi, menghindari, ataupun meminimalisir suatu masalah dan tidak mencari jalan keluar yang bijak dengan menganggap masalah itu tidak pernah ada.

Hal ini ditemukan pada remaja siswa SMK 05 yaitu terdapat dampak psikis, siswa gelisah kalau tidak mampu menerapkan ilmu yang dimiliki ketika pendidikan sistem ganda, banyak juga siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik. Pekerjaan rumah yang seharusnya dikerjakan dirumah tetapi dikerjakan disekolah, bahkan ada siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas tersebut. Selain itu ketika mereka tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan mereka sering mengalami ketegangan dan kecemasan, mereka takut mendapatkan nilai yang tidak memuaskan. Hal ini artinya membuat mereka memiliki strategi coping yang efektif.

Fatimah (2006) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan satu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan. Setiap individu akan terus belajar mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, berusaha bertindak sendiri dan memilih jalan hidupnya dengan lebih yakin. Kartini dan Dali (Fatimah, 2006) menambahkan kemandirian juga

berarti keadaan seseorang yang mempunyai hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan berinisiatif untuk menghadapi masalah, memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugas-tugasnya serta mampu bertanggung jawab atas perbuatannya.

Di samping itu perkembangan kemandirian masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik yang pada gilirannya dapat memicu terjadinya perubahan emosional, kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku dalam pengambilan keputusan serta nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.

Mu'tadin (2002) mengemukakan, selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja di masa mendatang. Banyak remaja yang mengalami frustrasi dan kemarahan kepada orang tua karena tidak mendapatkan kemandirian. Memperoleh kebebasan merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut remaja harus belajar dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, menyelesaikan masalah, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal.

Hal ini juga dengan kemandirian siswa fakta dilapangan siswa masih bersikap pasif dalam hal belajar. Kebanyakan siswa hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru. Materi tambahan hanya didapat siswa dari bahan ajar tambahan yang disediakan oleh guru. Siswa juga kurang memiliki rasa percaya diri pada saat tugas praktek.

Selain itu Adam *et al* (2003) juga mengemukakan, mencapai kemandirian adalah salah satu isu normatif kunci perkembangan psikososial remaja, dan semua perspektif pada pengembangan kemandirian menekankan hasil bermasalah yang mungkin mengikuti dari kurangnya dukungan yang

tepat untuk kemandirian. Selama pengembangan kemandirian remaja biasanya cepat karena perubahan fisik dan kognitif yang cepat, memperluas hubungan sosial, dan hak-hak serta tanggung jawab. Kemandirian pribadi dan pengambilan keputusan meningkat, dan identitas diri bertahap secara konsolidasi, mempengaruhi, perilaku, dan kognisi. Kegagalan dalam tugas-tugas ini dapat menimbulkan berbagai perilaku secara luas dan dapat menimbulkan kesulitan lainnya.

Kemandirian muncul dan berfungsi ketika individu menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Menurut Steinberg (Desmita, 2010) kemandirian berbeda dengan tidak tergantung karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian. Dalam mencapai kemandirian sering kali remaja berbeda pendapat dengan orang tuanya sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi sebuah konflik yang terjadi diantara remaja dan orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thomburg (Aprilia, 2011) dalam usaha mencapai kemandirian remaja kadang-kadang harus menentang, berdebat, berbeda pendapat, dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orang tua.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Coping

Dodds (1993) mengemukakan bahwa pada esensinya, *strategi coping* adalah strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya. Secara spesifik, sumber-sumber yang memfasilitasi *coping* itu mencakup sumber-sumber personal (yaitu karakteristik pribadi yang relatif stabil seperti *self-esteem* atau keterampilan sosial) dan sumber-sumber lingkungan seperti dukungan sosial dan keluarga atau sumber financial (Harrington & Mcdermott, 1993). Friedman (1998) mengatakan bahwa *strategi coping* merupakan perilaku atau proses untuk adaptasi dalam menghadapi tekanan atau ancaman.

Menurut Davidson (2006) menyatakan bahwa coping adalah bagaimana orang berupaya mengatasi masalah atau menangani emosi negatif yang ditimbulkannya. Sementara itu Shin, dkk 1984 mengungkapkan bahwa *coping* adalah usaha untuk mengurangi stres dan tekanan perasaan. Tekanan tersebut bisa terjadi karena adanya hal-hal atau masalah-masalah yang tidak terpecahkan.

Kemandirian

Kemandirian berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda (Bahara, 2008). Kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian (Bahara, 2008). Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh (Parker, 2005).

Menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrori (2005: 114) kemandirian diartikan sebagai suatu kegiatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. kemandirian juga sebagai keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dimana dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode penelitian kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Pada umumnya penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (Azwar, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemandirian dengan *strategi coping*. Oleh karena itu jenis penelitian ini tergolong penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi salah satu atau lebih variabel

lain, berdasarkan koefisien korelasi. Dengan studi korelasional, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel lain (Azwar, 2004).

Skala perilaku *strategi coping* di susun berdasarkan tujuh aspek yang dikemukakan Carver, dkk (1989) dengan aspek-aspek yang meliputi keaktifan diri, perencanaan, kontrol diri, mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, mencari dukungan yang bersifat emosional, penerimaan, religiusitas

Skala kemandirian di susun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan Steinberg (2002) dengan aspek-aspek yang meliputi emosional, perilaku, nilai. Data yang dilakukan untuk pengolahan data penelitian adalah menggunakan dianalisis dengan pendekatan statistik. Pengujian hipotetis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis *product moment* menggunakan progam SPSS 20.00 for windows.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini pada hasil uji deskriptif yang menyatakan bahwa pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat *strategi coping* subjek berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 13,7 persen atau sebanyak 11 siswa. Nilai rata-rata tingkat *strategi coping* yang berada pada kategori sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah subjek dalam penelitian ini cukup memiliki kemandirian, baik itu berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki.

Pada hasil uji deskriptif data kemandirian pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat kemandirian subjek berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 20 persen atau sebanyak 16 siswa. Nilai rata-rata tingkat kemandirian yang berada pada kategori sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah subjek dalam penelitian ini memiliki kemandirian yang sedang termasuk dalam emosional, perilaku, dan nilai.

Pada hasil uji hipotesis data kemandirian dan *strategi coping* pada penelitian ini menunjukkan kategori kuat dimana kemandirian dan *strategi coping* memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan. Hasil uji korelasi partial pada penelitian ini dominan memiliki emosional kemandirian yang sangat tinggi Hal ini terbukti pada uji korelasi parsial yang menunjukkan ($r = 1,000$) kategori sangat tinggi. Emosional juga bagian dari kemandirian, emosional

berkaitan dengan kemampuan remaja untuk mulai melepaskan dari secara emosi dengan orang tua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebankan pikiran orang tua meski dalam masalah (Steinberg, 2002).

Namun jika dihubungkan antara perilaku kemandirian siswa dengan strategi coping yang terjadi, hanya memiliki hubungan yang sedang. Hal ini juga terbukti pada uji korelasi partial yang menunjukkan ($r = 0,343$) kategori sedang. Perilaku pada kemandirian dimana kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Remaja yang mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima (Steinberg, 2002).

Kemudian yang terakhir adalah nilai yang juga termasuk bagian dari penyebab kemandirian siswa dengan *strategi coping* menjadi rendah. Namun jika dihubungkan juga antara nilai kemandirian siswa dengan *strategi coping* hanya memiliki hubungan yang rendah. Hal ini juga terbukti pada hasil uji korelasi partial menunjukkan ($r = 0,324$) kategori rendah.

Siswa SMK 05 dominan memiliki kemandirian yang sangat tinggi, hal ini terbukti pada uji korelasi parsial yang menunjukkan ($r = 1,000$) kategori sangat tinggi. Selain itu emosional juga bagian dari kemandirian. Emosional berkaitan dengan lemahnya keyakinan siswa terhadap kesulitan menyelesaikan masalah. Siswa yang memiliki kemandirian rendah. Namun jika dihubungkan antara perilaku kemandirian siswa dengan strategi coping yang terjadi, hanya memiliki hubungan yang sedang. Hal ini juga terbukti pada uji korelasi partial yang menunjukkan ($r = 0,523$) kategori sedang.

Kemudian yang terakhir adalah nilai yang juga termasuk bagian dari penyebab kemandirian dengan strategi coping siswa menjadi rendah. Keyakinan siswa tidak berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktifitas atau situasi, juga menunjukkan siswa tidak mampu memiliki kemandirian pada banyak situasi atau hanya pada situasi-situasi tertentu saja. Namun jika dihubungkan juga antara nilai kemandirian siswa dengan strategi coping, hanya memiliki hubungan yang rendah. Hal ini juga terbukti pada hasil uji korelasi partial menunjukkan ($r = 0,267$) kategori rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian terhadap *strategi coping* termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan dengan adanya emosional, perilaku, dan nilai sehingga menunjang siswa untuk menyelesaikan masalahnya (Steinberg, 2002). Skor yang diperoleh pada variabel kemandirian berada dalam kategori tinggi. Mean empirik kemandirian sebesar 126,09 dan mean hipotetik 90 memiliki kemandirian yang tinggi. Selain itu, persentase siswa pada kemandirian sangat tinggi sebanyak 8 orang sebesar 10 persen, 9 orang sebesar 11,2 persen mempunyai keamandirian yang tinggi, 16 orang sebesar 20 persen mempunyai kemandirian sedang, 17 orang sebesar 21,2 persen mempunyai kemandirian yang rendah dan sisanya 7 orang sebesar 8,7 persen mempunyai kemandirian yang sangat rendah. Skor yang diperoleh strategi coping masuk dalam kategori tinggi dengan mean empirik 106,85 dan mean hipotetik 13,6.

Persentase siswa pada *strategi coping* yang berada dalam kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang sebesar 7,5 persen, 16 orang sebesar 20 persen berada dalam kategori tinggi, 11 orang sebesar 13,7 persen berada dalam kategori sedang, 4 orang sebesar 1,3 persen dalam kategori rendah dan sisanya 3 orang sebesar 1,2 persen berada dalam kategori sangat rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa strategi coping siswa SMK 05 masih dalam kategori sedang sehingga masih perlu ditingkatkan. Agar kemandirian meningkat, siswa perlu meningkatkan kemandirian dirinya pada agar bisa menyelesaikan masalah dengan sendiri. Adapun faktor yang mempengaruhinya tanggung jawab dalam menyelesaikan masalahnya, percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya, akal sehat yang berkembang melalui pengalaman yang relevan, mampu mengendalikan dirinya sendiri, mampu memecahkan masalah, dan kondisi atau aktifitas fisik yang lebih baik (Parker, 2005).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kemandirian dan *strategi coping* yang berarti bahwa semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi *strategi coping*, dan sebaliknya semakin rendah kemandirian maka semakin rendah pula *strategi coping*.

Secara keseluruhan, penulis mengakui bahwa penelitian ini tidak begitu sempurna disebabkan karena masih banyak kekurangan dan kelemahan antara lain skala kemandirian dan *strategi coping* yang dipakai

oleh penulis kurang mewakili, dalam arti item-itemnya kurang jelas dan kurang sederhana kalimatnya dan juga alternatif jawaban kurang tepat. Selain itu ada kemungkinan item mengandung *social desirability*, yaitu item yang isinya sesuai dengan keinginan sosial umumnya atau dianggap baik oleh norma sosial, sehingga cenderung untuk disetujui oleh semua orang karena semata-mata orang berfikir normatif, bukan karena isi item itu sesuai dengan dirinya (Azwar, 2004).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah: Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemandirian dengan *strategi coping* pada siswa SMK 05 Samarinda.

Saran

1. Saran Pihak Sekolah

Untuk sekolah diharapkan membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar maupun memecahkan masalah yang dihadapinya dan diharapkan dapat mengembangkan layanan pembelajaran bidang bimbingan belajar agar siswa dapat memecahkan masalah secara mandiri dengan berfikir positif dan mendalam.

2. Saran Bagi Siswa

Kepada siswa agar selalu mengikuti pembelajaran secara aktif serta berusaha menjadi siswa yang mandiri dalam belajar, agar dapat menjadi siswa yang mampu memecahkan segala permasalahan baik disekolah maupun dikehidupannya kelak.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk bisa mempertimbangkan kelemahan-kelemahan dalam peneliti Ini, yaitu keterbatasan kemampuan peneliti dalam menyampaikan atau memaparkan data, dan juga keterbatasan kemampuan peneliti dalam membuat instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2007). *Penelitian pendidikan prosedur dan strategi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrosi. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Askara
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Azwar, Saifudin. (2004). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron & Byrne. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Carver, C.S. dan Smith, J.C. (2010). *Personality and Coping: Annual Review Psychology*. Miami: University of Miami
- Clercq, L, D., Smet, B. (2005). *Psikologi Kesehatan: Suatu Pendahuluan*. Committee, <http://www.uncg.edu:80/ericcas2/assessment/html>
- Depdikbud. (1999). *Petunjuk Pelaksanaan Proses belajar Mengajar, Jakarta: Balai Pustaka*
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan. Bandung: CV Pustaka Setia*
- Folkman, and Lazarus. (1984). *Stress Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company